

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM BUKU *ISLAMIC PARENTING* KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

#### A. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Buku *Islamic Parenting* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidikan yang mampu mengasuh dan membimbing anak sejak dini merupakan suatu keharusan. Dalam hal ini dikatakan oleh Ali R.A dalam kitabnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَلَّمُوهُمْ وَأَدَّبُوهُمْ، وَقَالَ الْحَسَنُ: مَرُّوهُمْ طَاعَةَ  
اللَّهِ وَعَلَّمُوهُمْ الْخَيْرَ.

Artinya: “Imam Ali R.A berkata: Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan”.<sup>1</sup>

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa pentingnya mendidik anak sejak dini terutama untuk taat kepada Allah dan mengajarkan kebaikan kepada anak karena dengan pendidikan yang baik akan terjalin suatu hubungan antara

---

<sup>1</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maudud bi Ahkam Al-Maulud". Oleh Nabani Idris (Jakarta: Studia Press., 2009), hlm. 161.

orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, bimbingan dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. maka berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga.<sup>2</sup>

Dalam konteks sentral keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperlihatkan, bahwa meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk

---

<sup>2</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Pendidikan Agama Islam*, vol 8, no 2 (2014): hlm. 248.

melaksanakan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Abdullah dan Berns berpendapat, bahwasanya keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.<sup>4</sup>

Dalam hal ini pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, bagi Ibnu Qayyim sangatlah penting dan harus diaplikasikan oleh setiap orang tua untuk menumbuhkan potensi-potensi pada diri anak sejak sedini mungkin. Sebab Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata:

“Jika orang tua mengabaikan pendidikan anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang buruk. Kebanyakan anak berperilaku buruk disebabkan karena orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya khususnya tentang pendidikan agama dan akhlaknya. Sehingga menjadikan anak tersebut tidak berguna bagi dirinya dan orang tuanya”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Jailani, *Op. Cit.*

<sup>4</sup>M. Syahrani Jailani, *Op.Cit.*, hlm. 427.

<sup>5</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op. Cit.*, hlm. 165.

Dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas bahwa, beliau sangat memperhatikan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak ketika berusia dini, karena usia dini merupakan masa dimana anak sangat cepat menerima informasi yang ia lihat dan dengar dari lingkungan khususnya memberikan pendidikan yang bermanfaat khususnya pendidikan agama dan akhlak yang kelak ketika dewasa nanti anak akan tumbuh dengan cerdas dan berakhlakul karimah, sehingga pada akhirnya anak dapat dibanggakan dan berguna bagi orang-orang disekitarnya terlebih khususnya kepada orang tuanya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat, bahwa manusia secara utuh yang menjadi objek utama pendidikan memiliki tiga unsur dasar penciptaan, yaitu ruh, akal, dan jasad, juga berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak itu menjadi karakter dan sifat yang melekat, tertanam di dalam pribadi anak, serta mampu meraih kebahagiaan hidup terbebas dari jeratan yang buruk.<sup>6</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, keterampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*)

---

<sup>6</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 484-485.

yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Ketiga unsur ini saling berkaitan antara satu sama lainnya, sehingga manusia tidak bisa dinilai kelebihanannya kalau hanya dari sisa akal saja, sebab masih ada unsur ruh dan jasad. Unsur ruh diberi kebutuhan akal, juga kebutuhan jasad, karena jasad merupakan wadah yang dapat menampung ruh dan akal.<sup>7</sup>

Anak merupakan salah satu karunia yang dianugerahkan oleh Allah, Allah memerintahkan kedua orang tua untuk mensyukuri, merawat dan menjaganya agar mereka menjadi kekayaan yang baik bagi mereka didunia dan simpanan pahala di akhirat. Oleh karena itu orang yang cerdas akan berusaha mengutamakan hal tersebut dan memberikan perhatian yang cukup berupa kesungguhan dalam membina anaknya. Itu semua dapat dicapai dengan menghubungkan kehidupan sang anak dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta perjalanan hidup para ulama Salafus Shalih, agar tumbuh berkembang dalam naungan syariat Islam dalam setiap tingkatan perkembangan hidup si anak. Islam memberikan porsi perhatian yang cukup besar terhadap pemeliharaan dalam setiap fase perkembangan hidup seorang anak. Seperti halnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau sangat memperhatikan pendidikan anak.<sup>8</sup> Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan hasil analisis konsep pendidikan Islam anak usia dini dalam buku *Islamic Parenting* pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op. Cit.*, hlm. 2-5.

Adapun Analisis yang sangat menonjol dari pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak usia dini yaitu beliau telah menyiapkan poin-poin ataupun materi-materi pendidikan yang sangat penting dalam setiap perkembangan atau pertumbuhannya, sebagai berikut:

#### 1. Adzan di Telinga Kanan dan iqamah di Telinga Kiri

Pada zaman Rasulullah SAW, adzan dan iqamah merupakan penyebaran dalam konsep pendidikan tauhid secara dini yang telah dikemukakan salah satunya oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam hal ini, cukup beralasan bahwasanya Ibnu Qayyim al-Jauziyah menganggap ketauhidan yang diberikan sejak dini kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap maupun tingkah perilaku anak.

#### 2. *Mentahnik*

Tahnik merupakan menggosok dengan lembut pada langit-langitnya mulut bayi yang baru dilahirkan dengan buah kurma yang telah dilumatkan padanya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa bayi yang baru lahir disunahkan dengan mentahnikkan buah kurma serta menggosok-gosokkan dilangit-langitnya mulut bayi dengan jari telunjuk, hingga secara perlahan telunjuk tersebut digerakkan kekanan dan kekiri sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW agar anak tidak adanya kekurangan glukosa pada diri anak.

### 3. Mengaqiqahkan

Ajaran yang telah disunnahkan yaitu dengan beraqiqah, sebab dengan pelaksanaan aqiqah akan terjalin hubungan silaturahmi antara kerabat maupun saudara dengan mengungkapkan rasa syukur orang tua anak yang telah dikaruniainya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda : “ Setiap anak yang dilahirkan tergadai dengan aqiqahnya menebusnya dengan penyembelihan hewan aqiqah untuknya pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama”. Dengan berlandaskan hadis, bagi Ibnu Qayyim sangatlah penting beraqiqah, karena didalamnya dapat mengandung unsur pendidikan keimanan kepada Allah serta dapat terjalin sosial dengan sesamanya.

### 4. Mencukur Rambut

Dalam islam, ada beberapa adab untuk menyambut anak yang baru dilahirkan yaitu dengan mencukur rambutnya. Nabi Muhammad SAW bersabda: “ Seorang anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelih darinya (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak, dicukur rambutnya dan diberi nama” (HR. at-Tirmidzi ). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan mencukur rambut anak dapat menghilangkan kotoran. Dalam hal ini dengan membuang rambut yang jelek maupun lemah dapat menjadikan rambut anak akan kuat dan lebih bermanfaat bagi kepala bayi, juga dapat membuka lobang pori-pori dan menguatkan indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran anak.

## 5. Memberi Nama yang Baik

Dalam pemberian nama baik untuk anak akan berpengaruh pada psikologisnya, seperti pada proses perkembangannya yang mengarah keadaan anak yang lebih baik. Pemberian nama baik pada anak salah satu bentuk kemuliaan dan kebaikan yang harus dilakukan, dikarenakan nama dan panggilan yang baik itu akan meninggalkan kesan yang positif dalam diri anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menggambarkan berdasarkan hadis Rasulullah, yaitu menyenangkan dalam pemberian nama baik anak yang baru dilahirkan dengan nama-nama Nabi dan Asma' Allah agar nama anak mengandung doa yang baik. Bagi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga sangat penting bagi pendidikan anak terutama dalam pemberian nama, karena nama yang tidak baik akan mempengaruhi secara psikologis anak, seperti adanya keminderan, serta tidak percaya diri hingga menutup diri dari pergaulannya.

## 6. Menyusui Hingga Dua Tahun

Menyusui anak merupakan kerja fisik dan psikis mempunyai peranan serta pengaruh yang amat besar bagi pertumbuhan fisik anak, mental maupun kepribadian anak. Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan ASI sebagaimana sunnah Rasul dengan memberikan ASI selama dua tahun, akan menghasilkan anak yang kuat serta memiliki daya imunitas yang tinggi bagi anak. Selain itu, ibu juga bisa mendidik anaknya secara langsung dengan proses menyusui anak selama dua tahun tersebut.

## 7. Mengkhitan

Khitan merupakan memotong kulit yang menutupi pada ujung kemaluan dengan tujuan agar anak bersih dari najisnya. Menurut pendapat Ibnu qayyim, khitan wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak laki-lakinya, agar terhindar dari penyakit serta gangguan kesehatan lainnya. Selain itu juga agar anak mudah dalam bersuci ketika sehabis buang air kecil.

## 8. Anjuran Mencium dan Memeluk

Aktivitas mencium dan memeluk anak memiliki dampak psikologis yang positif bagi anak dan juga membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.” Maka, dengan mencium dan memeluk anak merupakan sesuatu yang mendatangkan rahmat Allah.

## 9. Adil Terhadap Anak

Keadilan di sini maksudnya adalah memberikan sesuatu yang sesuai dengan porsinya. Kebutuhan anak yang sudah remaja berbeda dengan anak yang masih balita. Jadi hal ini perlu di jelaskan kepada anak-anak, bahwa adil itu bukan berarti sama rata, melainkan sesuai dengan porsinya. Ketika orang tua adil, anak-anak terhindar dari permusuhan atau kecemburuan. Anak memiliki karakter berjiwa besar karena penghormatan dan kasih sayang orang tua menyebabkan perkembangan pribadi anak

menjadi baik dan akan menjadi anak yang sholih serta taat kepada Allah dan orang tua.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan tentang adanya bertanggung jawab kepada anak usia dini hingga kelak nanti ia sudah dewasa yaitu : “Pada hari kiamat Allah SWT, bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orangtuanya. Karena, anak mempunyai hak dan kewajiban ditunaikan oleh orangtuanya. Maka, barang siapa yang tidak mengajari anaknya sesuatu yang bermanfaat, atau membiarkan dalam pendidikannya. Berarti orang tua sudah merusak anak, kebanyakan anaknya rusak dikarenakan ulah dari orang tuanya yang mengabaikan pendidikan anak sejak dini.”

#### **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-jauziyah**

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu yang menjadi dasar kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 29.

Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>11</sup>

Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Satu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tetapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.<sup>12</sup> Pendidikan Islam ialah segala usaha secara sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin dan mempengaruhi perkembangan jasmani rohani peserta didik berdasarkan ajaran

---

<sup>10</sup> Muhammda Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta:Cinta, 2019), hlm.95

<sup>11</sup> Tri Sukitman , Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter),” *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol 2, no 2 (2016): hlm, 86.

<sup>12</sup> Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

Islam ke arah terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk, Pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk agama Islam.<sup>13</sup>

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M. Berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang mengandung pesan-pesan pendidikan yang berasal dari kaidah-kaidah agama Islam, artinya nilai-nilai yang mengandung pesan pendidikan tersebut bersumber dari nilai keislaman itu sendiri.

Seluruh umat Islam di dunia menyadari bahwa agama merupakan pondasi utama dalam membina dan mendidik anak-anak melalui sarana-sarana pendidikan. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>13</sup> Ihsan Dacholfany., *Op.Cit*, hlm. 40.

<sup>14</sup> Muhammad Fitriador, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah Dan Tasmiah Di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim," *Jurnal: studi agama dan masyarakat* 11, no. 1, Juni (2015). hlm. 34.

akan sangat membantu terbina dan terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.

Maka hasil analisis saya didalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan merupakan rangkaian pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh *murabbī* terhadap anak dalam menjaga keimanan mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Pendidikan keimanan adalah bagian dari suatu usaha untuk menjadikan anak sebagai seorang yang patuh mengerjakan perintah Allah SWT. dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Nilai yang dititipkan tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.

Nilai Pendidikan Keimanan pada anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua dalam membina anak dengan dasar-dasar keimanan ketika anak mulai mampu berpikir, membimbing dengan rukun Islam tatkala anak dapat memahami, dan mendidik anak dengan prinsip-prinsip syariat Islam pada saat anak bisa membedakan yang benar dan yang salah.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Pendidikan Keimanan yang diaplikasikan terhadap anak usia dini mencakup aspek akidah maupun

ibadah serta sesuatu yang terkait dengannya, dengan memberikan pendidikan sebagai berikut:

a. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa apabila anak dilatih ketika masa awal berbicara ajarilah kalimat tauhid sebagai bentuk pengenalan anak kepada Allah SWT.

b. Mendidik Anak untuk Taat

Mendidik anak sejak dini untuk selalu mengikuti semua perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan tanggung jawab orang tua. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pendidikan anak untuk mengikuti perintah dan larangan Allah SWT. memiliki tujuan supaya anak terbiasa dalam mengerjakan perintah Allah SWT dan terlatih menjauhi larangan Allah SWT. demikian pula agar anak lebih leluasa dalam mencintai dan mengamalkan ajaran Islam.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, adat kebiasaan perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan akhlak menurut istilah Imam al-Ghazali dalam menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa akhlak adalah sifat ataupun tabiat

yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang berasal dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Pendidikan akhlak merupakan latihan untuk membangkitkan sifat *rububiyah* (ke-Tuhan-an) dan meredamkan sifat *syaithoniyah* (ke-setanan). Pada pendidikan ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.
- b. Perilaku akhlak yang tercela seperti dusta, takabur dan khianat dan sebagainya.

Pada prinsipnya pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan berpijak pada landasan akhlak untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai hasil dari keimanan yang kuat. Tabiat anak yang baik dan tingkah laku yang positif dapat berpengaruh lebih maksimal apabila diterapkan sejak usia dini. Hal ini sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

“Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai

dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil; seperti dalam hal temperamental, kemarahan, kekerasan watak, tergesa-gesa, gemar mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan kerakusan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika dia sudah dewasa. Dan akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang akan mengakar kuat pada dirinya. Karenanya, meskipun anak amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti.”<sup>15</sup>

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di atas memberi gambaran bahwa akar kerusakan akhlak dan moral anak berasal dari empat hal yaitu: kebodohan, hawa nafsu, kezhaliman, dan sifat mudah marah. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan kepada orang tua untuk menghindarkan anak dari sesesuatu yang bernuansa negatif, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

Dari pernyataan diatas jelas bahwa tanggung jawab serta peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anak kearah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun metode atau cara Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-

---

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), hlm. 442.

Jauziyah pada fase ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- b. Pelatihan dan pembiasaan.
- c. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
- d. Menunjukkan hasil yang baik berkat akhlak yang baik.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan dasar kemaslahatan dan interaksi bermasyarakat. Dalam menumbuhkan jiwa sosial anak, maka terlebih dahulu anak dilatih untuk menanamkan jiwa *ukhuwah* (ikatan) kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan serta pengorbanan kepada setiap orang. Dengan menanamkan jiwa *ukhuwah* kepada anak, akan membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling berkasih sayang dan selalu memberikan maaf serta dapat menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang dapat membahayakan orang lain.

Dengan kata lain, konsep pendidikan sosial merupakan proses pendidikan anak sejak usia dini untuk menumbuhkan komitmen melalui etika sosial dengan dasar kejiwaan yang luhur disertai landasan ke-Islaman dan perasaan iman yang baik. Pendidikan sosial bagi anak usia

---

<sup>16</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.120.

dini memiliki peran bagi perkembangan anak sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

“Seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, suka menganggur, acuh tak acuh, dan gemar bersantai. Kemudian ditanamkan padanya sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari itu semua. Sehingga ia tidak merasa nyaman kecuali ketika dirinya dan anggota badannya sibuk dengan kegiatan. Sifat malas dan suka menganggur akan berakibat buruk dan membawa kepada penyesalan. Sebaliknya, kesungguhan dan keletihan dengan banyaknya kegiatan akan menghasilkan pencapaian yang baik di dunia maupun di akhirat, bahkan keduanya.”<sup>17</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sosial anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dilandasi pada persepsi bahwa fondasi paling kuat dalam masyarakat adalah individu-individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebab itu, anak harus dibimbing pada pendidikan yang dapat menjadi investasi bangsa yang memiliki rasa sosial yang tinggi.

#### 4. Nilai Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan usaha mendidik badan dengan

---

<sup>17</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto..., hal. 444.

memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Pendidik kesehatan merupakan bagian dari bimbingan terhadap anak agar mereka terikat dan tertarik dengan ajaran-ajaran kesehatan dan pendidikan pencegahan penyakit, maka dalam rangka memelihara kesehatan anak dan menumbuhkan kekuatan jasmani anak, di samping *murabbī* (orang tua / guru) berkonsultasi dengan para spesialis mengenai hal-hal yang juga harus membimbing dan mengajari anak untuk selalu menjaga kesehatannya.

Tanggung jawab pendidikan kesehatan yang dibebankan pada orang tua menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan aspek yang menitik-beratkan pada praktis kesehatan anak dengan memaksimalkan aktivitas fisik yang dapat menunjang kompetensi perkembangan anak. Hal demikian bertujuan agar daya kreativitas dan pola hidup enerjik dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan:

“Orang tua hendaknya menjauhkan anak dari makan berlebihan, banyak bicara, banyak tidur, dan bergaul dengan orang secara berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan dan tidak perlu akan merugikan seorang anak di dunia dan akhirat.”<sup>18</sup>

Dengan demikian orang tua diharuskan memperhatikan pertumbuhan dan

---

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati: Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, terj. Ahmad Zainuddin, (Jakarta:Ummul Qura, 2021), hal. 283.

perkembangan perkembangan anak sejak dini dengan selalu melatih motorik halus dan kasar. Di samping itu, orang tua juga harus memperhatikan kesehatan anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah terkena penyakit, yang pada gilirannya akan berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangun kompetensinya. Layanan pendidikan anak dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatifitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam di dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-jauziyah yaitu; nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan kesehatan.

### **C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Ibnu Qayyim Al-jauziyah**

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini yang dimaksud peneliti di sini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu

Qayyim Al-Jauziyah pada saat ini, yang memuat nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kesehatan dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun non formal. Artinya, sejauh mana buku *Islamic Parenting* Karya Ibnu Qayyim Al-jauziyah ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan anak usia dini umumnya dan pendidikan umat Islam khususnya.

Sebagaimana telah kita ketahui, buku merupakan salah satu alat yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan konten-konten yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kesehatan. Hal ini berarti bahwa sedikit banyak, buku memiliki peranan dalam pendidikan Islam. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam buku *Islamic Parenting* banyak menyampaikan pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pesan-pesan tersebut ia sampaikan melalui tulisan-tulisan pendeknya yang memuat berbagai macam tema. Dari penjelasan sebelumnya bahwa nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah harus dimulai sejak baru dilahirkan. Dengan begitu menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah apabila nilai-nilai pendidikan Islam telah melekat pada diri seorang anak sejak dini maka nilai-nilai pendidikan Islam tersebut akan menjadi tabi'atnya dan sulit untuk mengubahnya ketika sudah dewasa karena nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan tentang cara yang harus dilakukan orang tua pada awal masa kelahiran atau masa kanak-kanak yang diharapkan akan menjadi fondasi awal pendidikan Islam yang membekas di memori seorang anak. Diantaranya; azan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri, men-*tahnik*, melakukan aqiqah, mencukur rambut anak, memberi nama-nama yang baik, menyusui hingga dua tahun, melakukan khitan, aktivitas mencium dan memeluk dan adil terhadap anak.

Peranan orang tua sangatlah penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak. Di dalam pendidikan Islam ini anak dibimbing agar beriman kepada Allah SWT. Seperti diketahui pendidikan Islam yang diberikan kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketauhidannya.”<sup>19</sup>

Selanjutnya untuk mencapai kesempurnaan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan tanggung jawab orang tua dan dalam mempersiapkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedari dini. Menurut hasil analisis saya di dalam buku *Islamic Parenting* nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yakni, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan kesehatan. Karena dengan keseimbangan nilai-nilai pendidikan Islam di atas diharapkan seorang anak akan tumbuh cerdas dan berakhlak al-

---

<sup>19</sup> Muhammad Fitriador, *Op.Cit.*, hlm. 34.

kharimah. Dan nilai-nilai pendidikan Islam di atas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Oleh karena itu kepada orang tua untuk extra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak usia dini.

Berikut pembahasan yang lebih rinci terkait Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada saat ini:

#### 1. Nilai pendidikan keimanan

Keimanan, merupakan kebutuhan rohani setiap manusia, dengan keimanan tersebut, manusia bisa hidup tenang dan sadar akan adanya Allah yang maha segala-Nya.<sup>20</sup> Dengan demikian, maka iman adalah pondasi yang paling utama, semakin baik kadar keimanan pada diri seseorang maka akan semakin tenang pula jiwanya, karena dengan iman seseorang yakin bahwa semuanya telah diatur oleh Allah SWT.

Implementasi nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:<sup>21</sup>

- a. Adzan ditelinga kanan dan Iqamah ditelinga kiri; rahasia dikumandangkan adzan dan iqamah pada telinga bayi yang baru lahir adalah kalimat yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat Allah, adzan dan iqamah mengandung kebesaran Allah dan persaksian

---

<sup>20</sup> Ihsan Dacholfany., *Op.Cit.* hal. 104.

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Islamic Parenting (Hadiah Cinta Untuk Buah Hati)*, (Geduren: Insan Kamil, 2020), hlm. 31-35.

bagi bayi tersebut mengenal Islam.

- b. Pelaksanaan akikah; menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah SWT kemudian juga menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.<sup>22</sup> Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan somobong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemshalatan.<sup>23</sup>

Jadi, nilai pendidikan akhlak adalah sifat ataupun tabiat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang berasal dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Implementasi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:<sup>24</sup>

- a. *Mentah-nik* bayi ; *Mentah-nik* atau pemberian sesuatu yang manis dan

---

<sup>22</sup> Nasharudin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 20.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 262.

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 33-99.

asin termasuk dalam nilai pendidikan akhlak diharapkan bayi tersebut kelak dapat bertutur kata yang sopan, baik dan indah.

- b. Bersedekah seberat rambut bayi yang dicukur; Melaksanakan sunnah Rasulullah SAW, dengan harapan kelak anak tersebut gemar bersedekah dan berinfak.

Pada prinsipnya pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan berpijak pada landasan akhlak untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai hasil dari keimanan yang kuat. Tabiat anak yang baik dan tingkah laku yang positif dapat berpengaruh lebih maksimal apabila diterapkan sejak usia dini.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai sosial adalah; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lainnya.<sup>25</sup>

Pendidikan sosial adalah pendidikan dasar kemaslahatan dan interaksi bermasyarakat. Dalam menumbuhkan jiwa sosial anak, maka terlebih dahulu anak dilatih untuk menanamkan jiwa *ukhuwah* (ikatan) kejiwaan

---

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 366.

yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan serta pengorbanan kepada setiap orang. Dengan menanamkan jiwa *ukhuwah* kepada anak, akan membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling berkasih sayang dan selalu memberikan maaf serta dapat menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang dapat membahayakan orang lain.

Implementasi nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:<sup>26</sup>

- a. Akikah; merupakan proses awal mendasari pendidikan sosial kepada anak, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib dibagi-bagikan kepada fakir miskin, kemudian dengan menyelenggarakan akikah dapat menguatkan ikatan keakraban sesama anggota masyarakat, karena berkumpulnya mereka dihadapan hidangan yang disediakan.

#### 4. Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah paling penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sesuatu yang biasa dalam diri seseorang. Oleh karena itu perlunya ditanamkan sedari dini kepada anak betapa pentingnya pendidikan kesehatan untuk dirinya, agar anak ketika telah

---

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 35.

dewasa dapat menjaga diri agar senantiasa menjaga kesehatan.

Implementasi nilai pendidikan kesehatan yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:<sup>27</sup>

- a. *Mentah-nik* bayi; Memberi sesuatu yang manis-manis ke mulut bayi yang baru lahir mengandung nilai kesehatan, hal ini agar dapat menguatkan rahang bayi, adapun yang paling baik untuk *tah-nik* adalah kurma, jika tidak ada maka dengan sesuatu yang manis.
- b. Mencukur rambut bayi; menurut Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak menurut Islam* mengatakan bahwa mencukur rambut anak mempunyai nilai atau makna salah satu diantaranya adalah mengandung nilai higienis atau kesehatan karena mencukur rambut akan memperkuat anak, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran.<sup>28</sup>
- c. Akikah; hewan akikah merupakan contoh makanan halal dan baik. hal ini bisa dilihat dari syarat-syarat hewan akikah. Sehingga mengajarkan bahwa dengan memakan makanan halal dan baik agar dapat menjaga kesehatan.
- d. Khitan; termasuk perkara yang disyariatkan Allah SWT. Demi menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan fitrahnya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 33-99.

<sup>28</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Jiwa Anak*, (Solo: Insan Kamil), hlm. 56.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini dalam aspek keimanan, akhlak, sosial dan kesehatan yang terdapat dalam buku *Islamic Parenting* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada saat ini dapat menjadi konsep penting dan dapat digunakan sebagai acuan pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam kepada yang membaca terutama kepada orang tua dan pendidik agar dapat lebih baik lagi mendidik anak usia dini sesuai dengan ajaran Islam.